

# Dampak Kebijakan *Local Currency Settlement* terhadap Perdagangan Internasional: Studi Kasus Indonesia-Jepang

Davin Athallariq Ghifari<sup>1</sup>, Akbar Maulana Syarif<sup>2</sup>, Rinny Apriliani Zakaria<sup>3</sup>, Dijan Rahajuni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Jenderal Soedirman

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received: 25 Februari 2025

Revised: 26 April 2025

Accepted: 19 Agustus 2025

### Keywords:

*Local Currency Settlement*;  
Perdagangan Internasional;  
Dedolarisasi;  
Indonesia-Jepang;  
Stabilitas Ekonomi.

## ABSTRACT

*This study analyzes the impact of the Local Currency Settlement (LCS) policy on international trade between Indonesia and Japan. LCS is a policy that allows both countries to conduct trade transactions using local currencies, namely the Rupiah and Yen, to reduce dependence on the US dollar. This study uses a quantitative approach with secondary data from 2000 to 2023. The multiple linear regression method measures the effect of exchange rate, economic growth, and LCS policy variables on the Indonesia-Japan trade balance. The results show that the implementation of LCS has the potential to improve the trade balance through reduced transaction costs and increased bilateral trade volume. This study supports the theory of de-dollarization and diversification of the international monetary system as strategies to reduce the risk of dollar volatility and strengthen domestic economic stability in Indonesia and Japan.*

Penelitian ini menganalisis dampak kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS) terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang. LCS adalah kebijakan yang memungkinkan kedua negara melakukan transaksi perdagangan menggunakan mata uang lokal, yakni Rupiah dan Yen, dengan tujuan mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari tahun 2000 hingga 2023. Metode regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan LCS terhadap neraca perdagangan Indonesia-Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan LCS berpotensi meningkatkan neraca perdagangan melalui pengurangan biaya transaksi dan peningkatan volume perdagangan bilateral. Penelitian ini mendukung teori dedolarisasi dan diversifikasi sistem moneter internasional sebagai strategi untuk mengurangi risiko volatilitas dolar dan memperkuat stabilitas ekonomi domestik di Indonesia dan Jepang.



© 2025 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Corresponding Author:

Rinny Apriliani Zakaria,

Email: [rinny.zakaria@unsoed.ac.id](mailto:rinny.zakaria@unsoed.ac.id)

**How to Cite:** Ghifari, D.A., Syarif, A.M., Zakaria, R.A., Rahajuni, D. (2025). Dampak Kebijakan *Local Currency Settlement* Terhadap Perdagangan Internasional: Studi Kasus Indonesia-Jepang. *Sosio e-Kons*, 17 (2), 97-106

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang semakin berkembang, perdagangan internasional memainkan peran penting dalam perekonomian pada seluruh negara di dunia. Namun, tingginya ketergantungan pada dolar AS serta fluktuasi dan volatilitas nilai tukar dalam perdagangan internasional kerap menjadi tantangan dan hambatan bagi pelaku usaha di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Fluktuasi nilai dolar yang dinamis dipengaruhi oleh kebijakan moneter Amerika Serikat, sering menyebabkan biaya transaksi perdagangan internasional menjadi tidak stabil. Ketidakstabilan ini membuat pelaku usaha yang terlibat dalam perdagangan antarnegara harus menanggung risiko tambahan dalam hal biaya konversi mata

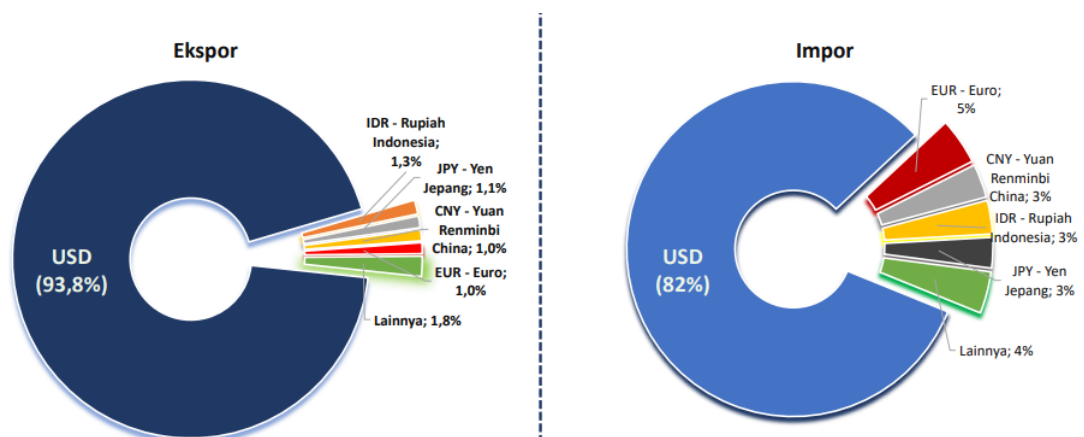
uang (Devereux, M. B., & Engel, 2020). Fluktuasi nilai tukar dolar juga meningkatkan risiko bagi negara-negara yang sangat bergantung pada dolar untuk perdagangan luar negerinya.

Perdagangan internasional merupakan mekanisme penting dalam pertumbuhan ekonomi global. Melalui aktivitas perdagangan antarnegara, barang dan jasa yang tidak bisa diproduksi secara efisien di dalam negeri dapat diperoleh dari luar negeri. Di era globalisasi seperti sekarang ini, perdagangan internasional cenderung menuju pada perdagangan bebas, tetapi tetap melibatkan kerja sama baik secara bilateral maupun multilateral (Barattieri et al., 2021; Chen, 2024; Mawardi, 2023). Adapun mekanisme perdagangan bilateral Indonesia dan Jepang dapat dijelaskan dengan dua teori perdagangan, yaitu teori keunggulan absolute oleh Adam Smith dan teori keunggulan komparatif oleh David Richardo.

Ekonom terkenal, yaitu Adam Smith menyebutkan bahwa perdagangan antar dua negara dilandaskan pada keunggulan absolut (Manis, 2005). Artinya, suatu negara dapat melakukan spesialisasi pada suatu komoditas yang memiliki keunggulan absolut, yaitu komoditas yang diproduksi dengan lebih efisien. Sementara komoditas lainnya yang diproduksi tidak efisien, dapat diperoleh dengan melakukan perdagangan dengan negara lain. Dalam proses ini, efisiensi menjadi kunci dalam melakukan produksi, yaitu menghasilkan lebih banyak output dengan jumlah input yang sama, atau menghasilkan output yang sama dengan input yang lebih sedikit (Chambers et al., 2014; El-Khalifa et al., 2022; Salvatore, 2013).

Dalam kasus perdagangan bilateral Indonesia dan Jepang, kedua negara tersebut dapat melakukan spealisasi pada komoditas yang memiliki keunggulan absolut. Untuk Indonesia dengan sumberdaya alam yang cukup berlimpah, memiliki peluang ekspor yang tinggi ke Jepang untuk komoditas migas dan non-migas. Sementara itu, Jepang yang dikenal dengan kemajuan teknologinya yang jauh lebih unggul dibandingkan Indonesia, menjadi negara importir utama Indonesia untuk bahan baku produk yang berteknologi tinggi, seperti mesin dan peralatan mekanik, kendaraan bermotor, dan sejenisnya.

Selanjutnya, teori perdagangan lainnya adalah teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Richardo. Sebagai kritik terhadap kelemahan teori absolut, David Richardo menekankan sebuah negara yang memproduksi komoditas dengan biaya peluang yang lebih kecil dibandingkan negara lain (French, 2017; Garbellini, 2021; Machado & Trigg, 2021). Dalam konteks perdagangan bilateral Indonesia dan Jepang, bahkan jika salah satu negara memiliki keunggulan mutlak terhadap semua barang dibandingkan negara satunya, kedua negara tersebut tetap dapat saling berdagang dan memperoleh keuntungan jika masing-masing berspesialisasi pada produk yang memiliki keunggulan komparatif.



Sumber: Kementerian Perdagangan

Gambar 1. Penggunaan Mata Uang dalam Perdagangan Indonesia, 2020

Berdasarkan gambar 1, pada periode 2010-2020, perdagangan antara Indonesia dan Jepang didominasi oleh penggunaan dolar AS, dengan 93,8% dari total ekspor dan 82% dari total impor. Sebaliknya, pemakaian mata uang lokal seperti yen Jepang (JPY) dan rupiah Indonesia (IDR) sangat

terbatas hanya sebesar 1,1% dan 1,8%. Penggunaan dolar dalam ekspor Jepang didorong oleh fakta bahwa sebagian besar produk ekspor mereka, seperti mesin dan alat transportasi, ditujukan untuk pasar Amerika Serikat. Sementara itu, untuk impor, banyak produk Jepang yang memerlukan bahan baku dari berbagai negara lain juga sering dibeli menggunakan dolar (Faisal, 2021).

Untuk merespons tantangan ini, negara-negara seperti Indonesia dan Jepang mulai berupaya mengurangi ketergantungan mereka pada dolar AS dengan menerapkan kerjasama bilateral melalui kebijakan *Local Currency Settlement* (LCS). Mekanisme ini memungkinkan kedua negara untuk melakukan transaksi perdagangan bilateral menggunakan mata uang lokal masing-masing, yakni rupiah dan yen, sehingga mengurangi kebutuhan akan konversi melalui dolar AS, serta menurunkan biaya transaksi secara signifikan (Bank Indonesia, 2020).

Local Currency Settlement (LCS) adalah mekanisme pembayaran dalam perdagangan internasional yang memungkinkan transaksi dilakukan dalam mata uang lokal, alih-alih menggunakan mata uang dominan seperti dolar AS. Konsep ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang terkait dengan fluktuasi nilai tukar dan mengurangi biaya transaksi yang timbul dari konversi mata uang. LCS juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing produk domestik di pasar internasional serta mendukung stabilitas ekonomi negara (Bank Indonesia, 2020)

Kerjasama antara Indonesia dan Jepang terkait penggunaan LCS dimulai pada tahun 2020 melalui perjanjian bilateral antara Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan Jepang pada 5 Agustus 2021. Kerangka kerja LCS ini diperluas dengan menambahkan berbagai instrumen dan fleksibilitas dalam transaksi keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan volume perdagangan serta mengurangi ketergantungan pada dolar AS. Dengan adanya perluasan tersebut, nilai transaksi yang dilakukan menggunakan LCS meningkat tajam, dengan total transaksi mencapai USD 109,4 juta pada akhir 2021 (Windown, 2021).

Selain mengurangi biaya transaksi, LCS juga memiliki dampak terhadap stabilitas ekonomi negara Indonesia. Penggunaan mata uang lokal dalam transaksi perdagangan mengurangi ketidakpastian yang disebabkan oleh fluktuasi dolar dan membantu kedua negara dalam menjaga kestabilan nilai tukar mata uang mereka. Secara keseluruhan, implementasi LCS di antara Indonesia dan Jepang merupakan langkah strategis dalam memperkuat hubungan perdagangan bilateral yang lebih efisien dan stabil, sekaligus menekan risiko ekonomi global yang semakin tidak menentu (The Ministry of Japan, 2021).

Penelitian ini didasarkan pada beberapa teori yang mendukung analisis dampak kebijakan Local Currency Settlement (LCS) terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang. Salah satu teori yang menjadi dasar adalah Teori Sistem Moneter Internasional yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes pada tahun 1944 saat Konferensi Bretton Woods menjelaskan bahwa ketergantungan pada satu mata uang, terutama dolar AS, dapat menciptakan ketidakstabilan global karena negara-negara lain menjadi rentan terhadap kebijakan moneter pemilik mata uang tersebut (Bordo & Eichengreen, 1993; Boughton, 2002; Igwe, 2018; Steil, 2013). Oleh karena itu, Keynes mendorong diversifikasi dalam sistem moneter internasional untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan stabilitas ekonomi. Dalam konteks penelitian ini, kebijakan LCS antara Indonesia dan Jepang adalah contoh upaya untuk mengurangi dominasi dolar AS dengan menggunakan Rupiah dan Yen dalam perdagangan bilateral, sehingga memperkuat stabilitas ekonomi kedua negara (Cesarano, 2009).

Teori Dedolarisasi yang diperkenalkan oleh Barry Eichengreen menguatkan argumen mengenai perlunya negara-negara berkembang mengurangi ketergantungan pada dolar AS (Howden, 2013). Eichengreen berpendapat bahwa penggunaan dolar sebagai mata uang cadangan global memberikan keuntungan besar bagi Amerika Serikat, namun menciptakan risiko bagi negara lain yang sangat tergantung pada stabilitas dolar. Proses dedolarisasi melalui mekanisme seperti LCS memungkinkan negara-negara untuk melakukan transaksi dengan mata uang lokal, yang tidak hanya mengurangi volatilitas yang diakibatkan oleh fluktuasi dolar, tetapi juga memperkuat stabilitas ekonomi domestik. Penelitian ini memanfaatkan kerangka teori dedolarisasi untuk mengevaluasi bagaimana penggunaan LCS dalam perdagangan antara Indonesia dan Jepang dapat mengurangi ketergantungan pada dolar dan meningkatkan efisiensi transaksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi dampak Kebijakan *Local Currency Settlement* terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang. Mengingat kondisi ekonomi dunia yang saat ini cukup volatile dan pergerakan dollar yang tajam, hasil penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji manfaat LCS terhadap perekonomian Indonesia. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada hubungan bilateral Indonesia dan Jepang, yang hingga saat ini termasuk dalam mitra dagang terbesar di Indonesia, juga kerjasama dibidang investasi (Windown, 2021)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak kebijakan Local Currency Settlement (LCS) terhadap perdagangan internasional antara Indonesia dan Jepang. Data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series, yang diperoleh dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia. Data ini mencakup periode waktu dari tahun 2000 hingga 2023, yang mencakup periode sebelum dan sesudah kebijakan LCS diterapkan.

Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Nilai Neraca Perdagangan Indonesia - Jepang, yang diukur melalui selisih nilai total ekspor dan impor. Sementara itu, variabel independen yang digunakan meliputi: (X1) nilai tukar Rupiah terhadap Yen, (X2) Pertumbuhan Ekonomi (%), dan (X3) kebijakan LCS (variabel dummy, dengan nilai 1 setelah kebijakan diterapkan dan 0 sebelumnya)

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, peneliti menggunakan metode regresi linear berganda. Model regresi ini memungkinkan kita untuk melihat pengaruh variabel independent terhadap nilai neraca perdagangan Indonesia. Persamaan regresi yang digunakan sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 [X1]_t + \beta_2 [X2]_t + \beta_3 [X3]_t + \epsilon_t$$

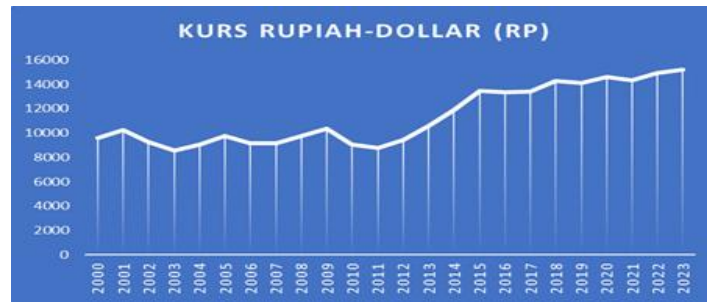
Selain itu, uji statistik ANOVA (Analysis of Variance) digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai neraca perdagangan Indonesia-Jepang. Selanjutnya, uji F dilakukan untuk menentukan apakah model regresi signifikan. Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel (atau jika nilai p kurang dari 0,05), maka hipotesis nol ditolak, yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai neraca perdagangan.

Hasil analisis regresi dan uji ANOVA ini akan membantu dalam menilai apakah kebijakan LCS berpengaruh terhadap perdagangan antara Indonesia dan Jepang, serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi perdagangan tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

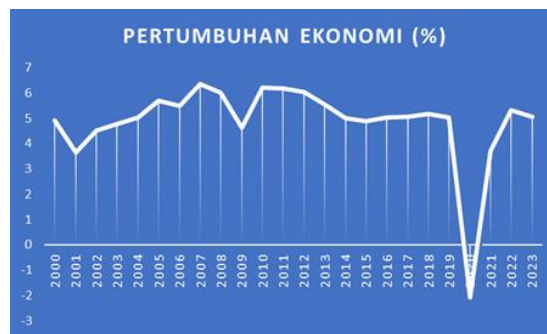
Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kemendag, dan Bank Indonesia untuk periode 2000 hingga 2023. Data yang dianalisis mencakup nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan neraca perdagangan antara Indonesia dan Jepang (Statistika, 2024).



Sumber: Satu Data Kemendagri (Diolah)

**Gambar 2.** Kurs Rupiah-Dollar (Rp)

Nilai tukar Rupiah terhadap dollar sebagai variabel independen awalnya menunjukkan nilai yang stabil pada periode tahun 2000 sampai tahun 2011. Tren pelemahan mata uang rupiah secara signifikan terjadi pada tahun 2011 sampai tahun 2023, dalam tahun 2020 di awal penerapan Local Currency Settlement nilai kurs rupiah tak kunjung membaik, Karena penerapan Local Currency settlement masih terbilang baru dilakukan. hingga pada tahun berikutnya kurs rupiah mengalami sedikit penguatan yang awalnya ada di Rp.14.625,25 turun menjadi Rp.14.344,92. Namun, di dua tahun selanjutnya kurs mata uang rupiah masih mengalami pelemahan sehingga bisa dikatakan kebijakan Local Currency Settlement belum menghasilkan nilai positif yang signifikan pada variabel kurs Rupiah-Dollar.



Sumber: Badan Pusat Statistika (Diolah)

**Gambar 3.** Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (%)

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia mengalami peningkatan secara konsisten di periode awal tahun 2001 sampai 2008. penurunan besar pertama terjadi pada tahun 2009, setelahnya pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung stabil namun masih mengalami tren penurunan sampai tahun 2019 sebelum penerapan Kebijakan local Currency Settlement antara Indonesia dan Jepang. Selanjutnya pertumbuhan ekonomi Indonesia di awal penerapan Local Currency Settlement mendapat hasil yang negatif karena dampak eksternal pandemi covid-19. dan di tahun 2021 hingga 2022 menjalani proses pemulihan, namun akhirnya kembali menurun di tahun 2023. Penerapan Local Currency Settlement Mempunyai potensi berkontribusi dalam pemulihan pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca pandemi, terutama pada tahun 2022 dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai tingkat pertumbuhan tertinggi sejak tahun 2014 sebesar 5.31%.



Sumber: Badan Pusat Statistika (Diolah)

**Gambar 4.** Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia-Jepang mengalami tren peningkatan surplus pada tahun 2000 sampai tahun 2007, hingga akhirnya turun drastis di tahun 2008. Setelah itu periode pra penerapan LCS mengalami tren penurunan sampai pada tahun 2019. Tahun 2019 menandai peningkatan neraca perdagangan sampai pada awal penerapan LCS di tahun 2020 dan berlanjut ke tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya penerapan Local Currency Settlement berpotensi meningkatkan neraca perdagangan meskipun terdapat penurunan neraca perdagangan di tahun 2023.

### Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	66.757	16.321		4.090	<.001
	Kurs_IDR_USD	-.005	.001	-.863	-3.828	.001
	Persentase_Pertumbuhan_Ekonomi	-.009	1.577	-.001	-.006	.996
	Local_Currency_Settlement	15.886	8.219	.467	1.933	.068

a. Dependent Variable: Neraca\_Perdagangan\_Indonesia\_Jepang\_IDR\_USD

Gambar 5. Hasil Analisis Regresi SPSS

#### Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (X1)

Nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar Rupiah terhadap Dolar adalah  $\beta = -0.005$ . Hal ini menunjukkan hubungan negatif antara nilai tukar Rupiah dan neraca perdagangan Indonesia-Jepang yang berarti bahwa setiap kenaikan satu unit dalam nilai tukar Rupiah terhadap Dolar (depresiasi Rupiah), neraca perdagangan akan turun sebesar 0.005 juta USD. Dengan kata lain, depresiasi Rupiah (peningkatan nilai tukar) mengurangi nilai neraca perdagangan. Sebaliknya, jika Rupiah menguat (nilai tukar menurun), neraca perdagangan akan meningkat, meskipun dalam jumlah yang kecil.

Nilai p-value sebesar 0.001 menunjukkan bahwa hasil ini sangat signifikan secara statistik. Karena p-value di sini jauh lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa Pengaruh nilai tukar Rupiah terhadap Dolar sangat signifikan dalam mempengaruhi neraca perdagangan. Hubungan negatif ini bukanlah kebetulan, dan fluktuasi nilai tukar memang memiliki dampak nyata pada perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang.

#### Pertumbuhan ekonomi (X2)

Nilai negatif (-0.009) pada koefisien regresi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi Indonesia dan neraca perdagangan Indonesia-Jepang. Artinya, jika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat 1 unit (dalam hal ini, biasanya diukur dalam persen), nilai neraca perdagangan akan berkurang sebesar 0.009 juta USD. Sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menurun, neraca perdagangan akan sedikit meningkat. Namun, koefisien ini sangat kecil. Sehingga meskipun ada hubungan negatif, efeknya pada neraca perdagangan sangatlah kecil dan mungkin tidak signifikan dalam praktik.

Selanjutnya, nilai p-value sebesar 0.996 menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan neraca perdagangan tidak signifikan secara statistik. Dalam kebanyakan analisis regresi, p-value < 0.05 dianggap signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, yang artinya hasil yang diperoleh tidak terjadi karena kebetulan. Namun, karena p-value di sini jauh lebih besar dari 0.05 (hampir mendekati 1), Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap neraca perdagangan tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan dalam konteks penelitian ini. Dan secara statistik, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak yang nyata pada nilai neraca perdagangan Indonesia-Jepang selama periode yang diamati.

#### Kebijakan LCS (X3)

Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai p-value variabel LCS adalah 0.068. Jika menggunakan tingkat signifikansi 10%, secara statistik hasil temuan ini adalah signifikan, yang artinya terdapat hubungan antara LCS dan neraca perdagangan. Dengan demikian, kebijakan LCS memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Selanjutnya, koefisien regresi untuk variabel LCS (Local Currency

Settlement) adalah  $\beta = 15.886$ , Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan LCS berhubungan dengan peningkatan neraca perdagangan. Artinya, jika kebijakan LCS diterapkan, neraca perdagangan Indonesia-Jepang akan meningkat sebesar 15.886 juta USD untuk setiap unit kenaikan dalam penerapan kebijakan tersebut. Dalam konteks ini, LCS berfungsi untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS, sehingga transaksi perdagangan bilateral dapat dilakukan dengan menggunakan mata uang lokal (Rupiah dan Yen), yang mengurangi biaya transaksi dan potensi risiko terkait dengan fluktuasi nilai tukar dolar.

### Hasil Uji ANOVA dan Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1659.870	3	553.290	5.048	.009 <sup>b</sup>
	Residual	2191.948	20	109.597		
	Total	3851.818	23			

a. Dependent Variable: Neraca\_Perdagangan\_Indonesia\_Jepang\_IDR\_USD  
b. Predictors: (Constant), Local\_Currency\_Settlement, Persentase\_Pertumbuhan\_Ekonomi, Kurs\_IDR\_USD

Gambar 6. Hasil Uji Statistik Annova

Berdasarkan estimasi di atas, nilai F-hitung sebesar 5.048 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.009, dan lebih kecil dari 0.05. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi (nilai tukar Rupiah terhadap Yen, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan LCS) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan neraca perdagangan Indonesia-Jepang, meskipun koefisien untuk masing-masing variabel berbeda dalam tingkat signifikansinya. Uji F secara keseluruhan menunjukkan bahwa model regresi ini relevan dan memberikan penjelasan yang bermakna terhadap fenomena yang sedang dianalisis

### Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung teori dedolarisasi yang diusulkan oleh Barry Eichengreen, yang menyatakan bahwa negara-negara berkembang sebaiknya mengurangi ketergantungan pada mata uang kuat seperti dollar Amerika Serikat. Argumen ini menjadi penting, mengingat pergerakan dollar AS yang cukup fluktuatif dan rentan terhadap guncangan atau krisis ekonomi (Castillo et al., 2016; Kokenyne et al., 2010). Terdapat paling tidak lima alasan mengurangi penggunaan mata uang dollar AS, yaitu (i) mengurangi resiko nilai tukar, yang secara langsung merembet pada biaya ekspor dan impor, kenaikan utang luar negeri dan stabilitas ekonomi; (ii) mengurangi sensitivitas terhadap perubahan kebijakan Amerika Serikat; (iii) menurunkan biaya transaksi ketika melakukan perdagangan bilateral; (iv) Mendorong penguatan mata uang domestik; dan (v) Mendorong kesetaraan ekonomi antar negara karena tidak ada satu mata uang yang dominan (Arrieta Vidal et al., 2022; Greene, 2023).

Lebih jauh, banyak bentuk kebijakan de-dolarisasi yang dapat diambil oleh otoritas moneter, salah satunya adalah implementasi kebijakan LCS oleh Indonesia dan Jepang. Dalam kebijakan ini, transaksi barang dan jasa kedua negara menggunakan mata uang lokal guna mengurangi dampak volatilitas dolar AS. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan John Maynard Keynes dalam Teori Sistem Moneter Internasional, yang mendukung diversifikasi mata uang dalam perdagangan internasional. Penggunaan Rupiah dan Yen dalam perdagangan antara Indonesia dan Jepang mencerminkan langkah strategis untuk mendesentralisasi dominasi dolar dan menciptakan sistem moneter yang lebih stabil.

Penelitian lain oleh Syifa (2024) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, dan mendukung pentingnya de-dolarisasi bagi stabilitas ekonomi suatu negara. Hegemoni mata uang dollar AS menjadikan negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand, menjadi sensitif terhadap kebijakan ekonomi di Amerika Serikat. Oleh karena itu, untuk mengurangi dominasi dollar tersebut, kerangka penggunaan mata uang domestik dalam suatu kawasan mulai digairahkan. Bank

sentral Indonesia, Malaysia dan Thailand meluncurkan paradigma baru yang dikenal dengan kerangka Local Currency Settlement (LCS) yang memfasilitasi penggunaan mata uang lokal antar ketiga negara tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Hananto et al., (2025) di China, sebagai pesaing utama Amerika Serikat, dalam rangka mengurangi dominasi dollar AS, pemerintah China menerapkan beberapa kebijakan, seperti promosi mata uang lokal (RMB) untuk setiap transaksi internasional, baik itu kegiatan ekspor-impor, *Cross-Border Interbank Payment System (CIPS)* dan *Digital Currency Electronic Payment (DCEP)* (Kern, 2024).

## **Dampak Kebijakan LCS**

### **1. Peningkatan Volume Perdagangan Setelah Penerapan LCS**

Data menunjukkan bahwa setelah penerapan kebijakan LCS, volume perdagangan bilateral mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh pengurangan biaya yang sebelumnya timbul akibat konversi mata uang melalui dolar AS. Dengan menggunakan Rupiah dan Yen, kedua negara dapat melakukan transaksi secara lebih langsung dan efisien, tanpa melibatkan dolar AS sebagai perantara. Dengan pengurangan biaya transaksi dan pengurangan ketergantungan pada dolar, pelaku pasar merasa lebih percaya diri untuk menggunakan mata uang lokal. Hal ini berkontribusi pada peningkatan volume perdagangan dan mempercepat proses transaksi, yang akhirnya meningkatkan hubungan ekonomi bilateral antara Indonesia dan Jepang.

### **2. Potensi Pengurangan Ketergantungan pada Dolar AS Pada Jangka Panjang.**

Penerapan kebijakan LCS memberi peluang bagi kedua negara untuk melakukan transaksi perdagangan langsung dalam mata uang lokal (Rupiah dan Yen), tanpa melalui dolar AS. Meskipun p-value tidak sepenuhnya signifikan pada 95%, nilai yang mendekati signifikansi (0.068) menunjukkan adanya potensi kuat bahwa kebijakan LCS ini berhasil mengurangi ketergantungan pada dolar dalam perdagangan bilateral antara Indonesia dan Jepang. Mengurangi ketergantungan pada dolar membawa keuntungan langsung berupa penurunan biaya transaksi yang timbul dari konversi mata uang ke dolar, serta mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dolar. Sebelumnya, fluktuasi nilai dolar dapat menyebabkan biaya tambahan, namun dengan LCS, biaya ini dapat diminimalkan karena transaksi dilakukan dalam mata uang yang lebih stabil dan langsung, yaitu Rupiah dan Yen. Di masa depan, dengan perluasan penggunaan mata uang lokal, kebijakan LCS dapat memiliki dampak yang lebih signifikan, meningkatkan kepercayaan pelaku pasar, dan memperkuat hubungan perdagangan antara Indonesia dan Jepang, serta memberikan manfaat dalam menjaga kestabilan ekonomi di kedua negara.

### **3. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dampak kebijakan LCS, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan terbatas pada periode hingga tahun 2023, sehingga penelitian ini belum bisa menggambarkan dampak jangka panjang dari kebijakan LCS. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak kebijakan LCS terhadap sektor-sektor spesifik, seperti industri manufaktur dan jasa. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai hal ini.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil regresi yang dianalisis, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS memiliki pengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia-Jepang. Artinya, ketika Rupiah mengalami depresiasi, neraca perdagangan mengalami penurunan, mencerminkan bahwa melemahnya Rupiah cenderung mengurangi daya saing ekspor dan meningkatkan biaya impor.

Namun, berbeda dengan nilai tukar, pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak memberikan dampak signifikan pada neraca perdagangan bilateral. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ekonomi

Indonesia tumbuh, faktor ini tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perdagangan Indonesia-Jepang selama periode yang dianalisis.

Di sisi lain, kebijakan Local Currency Settlement (LCS) menunjukkan potensi yang cukup besar untuk meningkatkan neraca perdagangan. Koefisiennya yang positif dan besar (15.886) menandakan bahwa penerapan kebijakan ini berpotensi mengurangi ketergantungan pada dolar AS dan meningkatkan efisiensi transaksi menggunakan mata uang lokal seperti Rupiah dan Yen.

Kebijakan LCS perlu diperluas dan lebih dioptimalkan untuk memperkuat penggunaan Rupiah dan Yen dalam perdagangan Indonesia-Jepang. Pemerintah dan sektor swasta perlu lebih berkolaborasi untuk mempercepat adopsi LCS, terutama dalam sektor-sektor strategis seperti manufaktur, energi, dan teknologi, yang memiliki dampak besar pada volume perdagangan bilateral.

Lebih jauh, Pemerintah, terutama Bank Indonesia dan Kementerian Perdagangan, perlu terus memantau volatilitas nilai tukar Rupiah terhadap dolar, serta menerapkan kebijakan stabilisasi yang sesuai untuk mengurangi dampak negatif pada perdagangan. Fluktuasi nilai tukar yang signifikan dapat berpengaruh langsung terhadap sektor ekspor dan impor, sehingga strategi mitigasi risiko sangat diperlukan.

Penelitian lebih lanjut yang melibatkan data yang lebih luas serta cakupan sektor ekonomi yang lebih spesifik sangat diperlukan. Dengan demikian, dampak kebijakan LCS dan faktor-faktor lain seperti nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi terhadap neraca perdagangan dapat dianalisis lebih dalam dan diterapkan secara lebih efektif di berbagai sektor.

## ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti berterimakasih kepada semua pihak yang membantu penulisan artikel ini

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Arrieta Vidal, J., Florián Hoyle, D., López Vargas, K., & Morales Vásquez, V. (2022). Policies for transactional de-dollarization: A laboratory study. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 200, 31–54. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2022.05.012>
- Bank Indonesia. (2020). Q&A Local Currency Settlement (LCS) & Appointed Cross Currency Dealer (ACCD). Bank Indonesia. <https://bicara131.bi.go.id/knowledgebase/article/KA-01093/en-us>
- Barattieri, A., Cacciatore, M., & Ghironi, F. (2021). Protectionism and the business cycle. *Journal of International Economics*, 129. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2020.103417>
- Bordo, M. D., & Eichengreen, B. J. (1993). *A Retrospective on the Bretton Woods system: lessons for international monetary reform*. University of Chicago Press.
- Boughton, J. M. (2002). *Why White, Not Keynes? Inventing the Postwar International Monetary System (WP/02/52)*.
- Castillo, P., Vega, H., Serrano, E., & Burga, C. (2016). De-dollarization of credit in Peru: the Role of Unconventional Monetary Policy Tools (DT. N 2016-002).
- Cesarano, F. (2009). Monetary Theory And Bretton Wood. In *The Journal of Economic History*.
- Chambers, R. G., Färe, R., & Grosskopf, S. (2014). The Lerner Index and Economic Efficiency. *Theoretical Economics Letters*, 04(09), 803–805. <https://doi.org/10.4236/tel.2014.49101>
- Chen, C. H. (2024). Modelling trade war between two countries under the international division of Labour. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24633>
- Devereux, M. B., & Engel, C. (2020). Exchange Rate Volatility and International Trade. *Journal of International Economics*, 125.

- El-Khalifa, Z. S., Ayoub, A., & Zahran, H. F. (2022). Estimating the Efficiency of Summer Tomatoes Production: A Case Study in Borg El-Arab Area, Egypt. *Open Journal of Applied Sciences*, 12(06), 855–864. <https://doi.org/10.4236/ojapps.2022.126058>
- Faisal, M. (2021). Implikasi Penerapan Local Currency Settlement Indonesia dengan Republik Rakyat Tiongkok. 14.
- French, S. (2017). Revealed comparative advantage: What is it good for? *Journal of International Economics*, 106, 83–103. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2017.02.002>
- Garbellini, N. (2021). International trade as a process of choice of technique. *Structural Change and Economic Dynamics*, 59, 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.08.003>
- Greene, R. (2023). The Difficult Realities of the BRICS' Dedollarization Efforts-and the Renminbi's Role.
- Hananto, C., Rukmi, W., & Astuti, D. (2025). China's Dedollarization Policy Through BRICS Cooperation in 2022-2023. *Global Strategies*, 19(1).
- Howden, D. (2013). Exorbitant Privilege: The Rise and Fall of the Dollar and the Future of the International Monetary System. *Journal of Economic Affairs*, 33(1), 146–148. [https://doi.org/10.1111/ecaf.12008\\_2](https://doi.org/10.1111/ecaf.12008_2)
- Igwe, I. O. C. (2018). History of the International Economy: The Bretton Woods System and its Impact on the Economic Development of Developing Countries. *Athens Journal of Law*, 4(2), 105–126. <https://doi.org/10.30958/ajl.4.2.1>
- Kern, M. (2024, August 6). The Start of De-Dollarization: China's Move Away From the USD. <https://Oilprice.Com/Finance/the-Markets/The-Start-Of-De-Dollarization-Chinas-Move-Away-From-The-USD.Html#:~:Text=The%20Chinese%20renminbi%20%28RMB%29%20is%20growing%20in%20popularity,ln%20RMB%20while%2042.8%25%20were%20settled%20in%20USD.>
- Kokenyne, A., Ley, J., & Veyrone, R. (2010). Dedollarization (WP/10/188).
- Machado, P. S., & Trigg, A. B. (2021). On absolute and comparative advantage in international trade: A Pasinetti pure labour approach. *Structural Change and Economic Dynamics*, 59, 375–383. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2021.09.005>
- Manis, J. (2005). An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations by Adam Smith (An Electronic Classics Series Publication).
- Mawardi, K. (2023). Dampak Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Perdagangan Internasional. *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen*, 1(4), 239–258. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i4.563>
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (11th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Statistika, B. P. (2024). Volume Ekspor Menurut Negara Tujuan Utama (Berat bersih: ribu ton), 2000-2023. 26 Juli. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAwOSMx/volume-ekspor-menurut-negara-tujuan-utama--berat-bersih-ribu-ton---2000-2023.html>
- Steil, B. (2013). *The Battle of Bretton Woods: John Maynard Keynes, Harry Dexter, and the Making of New World Order*. Princeton University Press.
- Syifa, S. R. (2024). Menuju Integrasi Ekonomi ASEAN: Implementasi Local Currency Settlement antara Indonesia, Malaysia, dan Thailand. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4), 808–816. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10533243>
- The Ministry of Japan. (2021). the Expansion of the Local Currency Settlement Framework Between Bank Indonesia and the Ministry of Finance of Japan. 5 Agustus. [https://www.mof.go.jp/english/policy/international\\_policy/financial\\_cooperation\\_in\\_asia/bilateral\\_financial\\_cooperation/20210805\\_Indonesia.html](https://www.mof.go.jp/english/policy/international_policy/financial_cooperation_in_asia/bilateral_financial_cooperation/20210805_Indonesia.html)
- Window, I. (2021). Indonesia, Japan local currency transactions increase 10 times, reaching 109.4 mln USD. 12 November. <https://indonesiawindow.com/en/indonesia-japan-local-currency-transactions-increase-10-times-reaching-109-4-mln-usd/>